

PERMINTAAN BAMBU KONSTRUKSI PADA OUTLET PENJUAL BAMBU DI KELURAHAN KINILOW KECAMATAN TOMOHON UTARA

Anita S. Safisa ⁽¹⁾, Hengki D. Walangitan ⁽²⁾, Paulus A. Pengemanan ⁽²⁾

¹ Program Studi Ilmu Kehutanan, Jurusan Budidaya Pertanian, Fakultas Pertanian
Universitas Sam Ratulangi, Manado

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui jumlah permintaan dan saluran pemasaran bambu konstruksi pada outlet penjual bambu di Kelurahan Kinilow. Penelitian menggunakan metode wawancara dengan alat bantu kuisioner terhadap 4 responden. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara umum jumlah permintaan pada dasarnya sangat fluktuatif. Besarnya permintaan bambu konstruksi sulit ditetapkan, tetapi stok bambu terus disediakan sepanjang waktu. Diperkirakan dalam seminggu bambu konstruksi yang tersedia kurang lebih sebanyak 1.000 ujung. Jumlah permintaan bambu konstruksi setiap bulan berkisar antara 750 sampai 1.000 ujung. Produsen bambu konstruksi yang jumlahnya begitu sedikit mempunyai saluran pemasaran yang sangat sederhana. Terdapat 2 saluran pemasaran yaitu (1). petani (produsen) menjual langsung kepada konsumen. (2). petani (produsen) menjual kepada pengumpul kemudian pengumpul menjual kepada konsumen.

Kata Kunci : Bambu Konstruksi, Permintaan, Saluran pemasaran, Kelurahan Kinilow.

BAMBOO CONSTRUCTION DEMAND ON OUTLET OF BAMBOO SELLER IN KINILOW VILLAGE NORTH TOMOHON DISTRICT

ABSTRACT

The research aims to identify the quantity of demand and marketing outlets bamboo construction in the bamboo sales outlets in Kinilow urban village. The research used interview method with the tools of the questionnaire for 4 respondents. The result of research showed that in general, the quantity of demand basically very fluctuated. The size demand of bamboo construction was difficult to set, but stock of bamboo keep provided all the time. Estimated within a week of bamboo construction available approximately as much as 1000 tips. The quantity of bamboo construction demands each month ranges from 750 to 1000 tips. Construction bamboo producers that was too small had very simple marketing outlets. There were 2 marketing outlets, (1) the farmers (producers) sold to consumers directly. (2) the farmers (producers) sold to collectors and then the collectors sold to consumers.

Keywords : Bamboo Construction, Demand, Marketing Outlets, Kinilow urban village

1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Seiring bergulirnya waktu, taraf kehidupan masyarakat Indonesia meningkat berpengaruh pada perkembangan desain interior dan arsitektur. Hal ini menyebabkan tingginya permintaan pada lingkungan industri *building construction* dan *interior/household manufactur*. Kayu diketahui sebagai salah satu bahan utama yang banyak digunakan pada perkembangan industri. Ketersediaan kayu pada beberapa tahun terakhir ini mengalami penurunan dan harga kayu di pasaran terus meningkat. Di samping itu, semakin menyempitnya hutan produksi yang disebabkan oleh ketidakseimbangan antara kebutuhan dan ketersediaan kayu. Menurut Darmawan. S dan Kurniadi R (2007) Pemanfaatan biomassa hutan lebih ditekankan pada pemungutan kayu semata (*wood oriented*) sehingga cenderung tidak efektif serta merusak kelestarian sumberdaya hutan.

Permintaan bahan konstruksi dari kayu pun senantiasa meningkat dari waktu ke waktu. Sebagaimana prinsip *supply-demand* ketika kebutuhan (*demand*) meningkat, maka akan ada upaya-upaya meningkatkan pasokan (*supply*). Akibatnya tanpa disadari, hal ini akan memberikan dampak buruk bagi kelestarian hutan karena tingginya angka penebangan hutan untuk memenuhi kebutuhan pasar.

Dalam upaya mengatasi permasalahan tersebut, saat ini penggunaan kayu mulai tergantikan dengan bahan konstruksi lain, salah satu

contohnya adalah bambu. Bambu telah lama dikenal dengan baik oleh masyarakat Indonesia karena memegang peranan yang sangat penting dengan fungsi yang serba guna (Sastrapraja *et al.* 1980). Bambu menempati tempat yang istimewa dalam kehidupan masyarakat Indonesia terutama yang memanfaatkannya. Bambu tergolong ke dalam hasil hutan bukan kayu yang merupakan bahan baku yang cukup tersedia dan murah sehingga dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat. Bambu termasuk jenis tanaman rumput-rumputan dari suku *Gramineae* yang memiliki keanekaragaman jenis bambu di dunia sekitar 1250-1500 jenis (Wijaya *et al.*, 2004). Di Indonesia terdapat 48 jenis bambu yang potensial, tetapi yang diproses untuk aneka kegunaan komersial baru 9 jenis (Kasmudjo, 2010b). Nur Berlian V.A. dan Estu Rahayu (1995) menyatakan bahwa di Indonesia sekitar 80% dimanfaatkan dalam bentuk lain seperti kerajinan, *furniture*, *chostick*, industri *pulp*, serta keperluan lainnya.

Usaha memperlancar arus barang/jasa dari produsen ke konsumen merupakan faktor yang tidak boleh diabaikan dengan memilih saluran distribusi yang tepat yang akan digunakan dalam rangka penyaluran barang-barang/jasa dari produsen ke konsumen. Proses pengaliran barang pertanian dari produsen ke konsumen terdapat pedagang yang turut membantu proses pengaliran tersebut, sehingga harga jual dipasar mengalami perubahan dari harga yang diberikan oleh petani dengan harga yang diberikan pedagang dipasar (terjadi kenaikan harga), (Cristoporus *et al.*, 2009)

Kinilow merupakan salah satu kelurahan yang terletak di Kota Tomohon memiliki potensi tanaman bambu. Tanaman bambu dimanfaatkan dan dikelola dengan baik seperti digunakan untuk bahan kerajinan dan media masak makanan Minahasa.

Selain itu, bambu juga digunakan untuk bahan konstruksi. Ketersediaan tanaman bambu telah mendorong kemungkinan penggunaan bambu sebagai pengganti bahan baku konvensional (dalam hal ini kayu) yang saat ini cenderung menurun.

1.2 Rumusan Masalah

Dilihat dari aspek ekonomi bambu memiliki nilai ekonomis yang cukup tinggi. Hal ini dikarenakan bambu dapat dijadikan produk-produk yang dapat dijual sehingga meningkatkan pendapatan masyarakat. Dalam penelitian ini, peneliti membatasi bahwa bambu hanya sebagai produk bahan konstruksi. Peneliti berasumsi bahwa bambu sebagai produk bahan konstruksi dapat meningkatkan pendapatan masyarakat. Berdasarkan alasan tersebut penelitian dilakukan dengan rumusan masalah sebagai berikut : Berapa banyak jumlah permintaan bambu konstruksi, berapa harga bambu konstruksi, kapan permintaan terjadi dan bagaimana saluran pemasaran bambu konstruksi.

1.3 Tujuan Penelitian

1. Mengetahui jumlah permintaan bambu konstruksi pada outlet penjualan bambu di Kelurahan Kinilow, Kecamatan Tomohon Utara.

2. Mendeskripsikan saluran pemasaran bambu konstruksi pada outlet penjualan bambu di Kelurahan Kinilow, Kecamatan Tomohon Utara.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Bagi penulis, akademisi dan pembaca dapat memberikan pengetahuan dan sebagai bahan acuan penelitian selanjutnya.
2. Bagi pemerintah khususnya pemerintah kota Tomohon dapat memberikan sumbangan pemikiran dan pertimbangan yang dapat dijadikan sebagai kebijakan-kebijakan yang dapat membantu mengembangkan usaha bambu sebagai bahan konstruksi yang ada di Kelurahan Kinilow.

II. METODOLOGI PENELITIAN

2.1. Tempat dan Waktu

Penelitian ini dilaksanakan di Outlet Penjualan Bambu dan Kerajinan di Kelurahan Kinilow, Kecamatan Tomohon Utara pada bulan Oktober 2016.

2.2 Alat dan Bahan

Alat dan bahan yang digunakan pada penelitian ini adalah kamera digital, alat tulis menulis dan kuisioner.

2.3 Jenis dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini berupa data primer dan data sekunder. Dimana data primer diambil dari pengamatan langsung di lapangan, wawancara dan kuisioner. Sedangkan data sekunder didapat dari aparat desa terkait

dan hasil kajian pustaka. Data sekunder meliputi gambaran umum lokasi serta data-data lainnya yang dapat menunjang penelitian.

2.4 Variabel Pengamatan

Variabel pengamatan yang akan dilakukan untuk mengetahui permintaan dan saluran pemasaran bambu konstruksi pada setiap responden antara lain :

1. Mengetahui harga bambu konstruksi pada setiap responden
2. Mengetahui besar jumlah permintaan bambu konstruksi
3. Mengetahui lembaga dan saluran pemasaran.

2.5 Prosedur Pengamatan

- Persiapan

Kegiatan persiapan meliputi penyiapan alat dan kuisisioner yang akan digunakan pada saat penelitian.

- Pra-Survei Lokasi

Sebelum penelitian, dilakukan pra survei lokasi untuk memperoleh gambaran awal kondisi umum lokasi penelitian yang meliputi titik outlet penjualan bambu dan potensi bambu di lahan milik masyarakat.

- Pengumpulan Data

Penelusuran dan pemilihan responden dilakukan dengan sengaja (*purposive*). Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan kuisisioner dan wawancara. Responden telah ditentukan pada saat pra survei dengan diwawancarai. Responden yang dijumpai sebanyak 4 orang pada outlet penjual bambu di Kinilow. Jumlah responden yang dijumpai secara kontinu terbatas, dan demikian juga berdasarkan hasil

wawancara penjual bambu untuk konstruksi tidak banyak, hanya bersifat insidental sehingga dijumpai 4 responden yang berprofesi sebagai petani, pedagang kerajinan dan pengumpul.

2.6 Analisis Data

Data yang diperoleh diolah dan disajikan dalam tabulasi, kemudian dianalisis secara deskriptif berdasarkan tujuan dan kenyataan objektif dilapangan. Analisis jumlah permintaan dalam penelitian ini berdasarkan pada beberapa asumsi yaitu (1). jumlah permintaan bambu konstruksi di wilayah studi hanya didasarkan pada data jumlah bambu yang terjual pada setiap responden, (2). Permintaan bambu diluar saluran pemasaran hasil wawancara tidak diperhitungkan, (3) Perkiraan jumlah permintaan bambu yang diperoleh dikonversi menjadi permintaan perbulan .

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Kondisi Umum Kelurahan

Kinilow

1. Letak dan Luas

Kelurahan Kinilow terletak di Kecamatan Tomohon Utara, Kota Tomohon memiliki luas wilayah 600 Ha. Secara administratif Kelurahan Kinilow terbagi menjadi 7 Lingkungan/Desa yang dibatasi oleh beberapa wilayah antara lain:

- Sebelah Utara : Tinoor Satu
- Sebelah Timur : Hutan Lindung
- Sebelah Selatan : Kinilow Satu
- Sebelah Barat : Hutan Lindung

2. Topografi

Wilayah Kelurahan Kinilow memiliki karakteristik topografi yang berbukit dan bergunung dengan tingkat kemiringan 0° - 35° .

3. Iklim, dan Curah Hujan

Berdasarkan ketinggian, Kelurahan Kinilow berada pada ketinggian 600-700 m dpl. Suhu udara rata-rata harian di Kelurahan Kinilow 25°C dengan kelembaban udara berkisar 21 %-28 % dan rata-rata curah hujan 2.103 mm/tahun.

4. Jenis Tanah

Tanah di wilayah Kelurahan Kinilow berbahan induk vulkanis yang berasal dari gunung berapi yang masih aktif, yaitu Gunung Lokon dan Gunung Mahawu. Jenis tanah di wilayah Kinilow adalah latosol dengan tekstur tanah pasir berdebu.

5. Penggunaan Lahan

Data yang diperoleh tentang penggunaan lahan di Kinilow sangat terbatas. Namun berdasarkan pengamatan dilapangan, penggunaan lahan di Kelurahan Kinilow didominasi oleh tanaman musiman. Di sisi lain, didukung dengan iklim, cuaca, jenis tanah dan bentuk topografi dijumpai juga tanaman bambu yang dengan berbagai jenis tumbuh di hampir semua wilayah, baik dilahan pertanian maupun didaerah-daerah lahan marginal.

6. Sosial Ekonomi

Berdasarkan data dari Kelurahan Kinilow tahun 2015, jumlah penduduk Kelurahan Kinilow 2.109 jiwa yang terdiri dari laki-laki 1.081 jiwa dan perempuan 1.028 jiwa. Mata pencaharian penduduk mayoritas adalah pegawai swasta sisanya adalah wiraswasta/berdagang, pegawai negeri sipil dan petani. Tingkat pendidikan penduduk sebagian besar sampai tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA).

3.2. Deskripsi Usaha

Responden dalam penelitian ini yaitu masyarakat Kinilow yang berprofesi dan bermata pencaharian sebagai penjual bambu. Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa terdapat 4 orang yang menjual bambu untuk konstruksi. Dari ke-empat responden, 3 responden diwakili oleh pria dan 1 responden oleh wanita. Responden ini terdiri dari 1 petani bambu, 1 pengumpul dan 2 pedagang kerajinan.

Berdasarkan hasil wawancara, pemanfaatan bambu untuk dijual sudah merupakan tradisi turun temurun dari keluarga mereka sebelumnya sebagai mata pencaharian, sehingga tradisi ini terus dilakukan dari generasi ke generasi.

Lebih lanjut dari hasil wawancara diketahui, terdapat 3 jenis bambu yang dijual untuk bahan konstruksi antara lain bambu tahaki (*Dendrocalamus asper*), bambu teling (*Gigantochloa atroviolacea*), dan bambu pagar (*Bambusa glaucescens*). Semua

responden memperoleh bambu dari kebun bambu sendiri, tetapi jika permintaan banyak responden membeli dari petani bambu yang berada diluar Kinilow. Berdasarkan hasil wawancara, harga pembelian bambu dari petani bambu berkisar antara Rp. 5.000 hingga Rp.10.000 per ujung tergantung pada ukuran bambu. Proses pembelian, petani menebang sendiri dan mengangkutnya ke pinggir jalan yang mudah dijangkau dengan kendaraan, kemudian responden datang membeli dititik yang telah disepakati bersama menggunakan kendaraan *truk* atau *pick up*.

Dari hasil wawancara dilapangan diketahui, bahan konstruksi yang terbuat dari bambu berupa tiang penyangga, dinding rumah, kerangka atap rumah, kandang ternak, pagar, jembatan, tangga dan produk khusus. Produk khusus yang dimaksud yaitu para konsumen membeli dengan ukuran cukup besar untuk kemudian diolah lagi menjadi produk yang unik dan berbeda dari produk sebelumnya.

3.3 Harga, Jumlah dan Waktu Permintaan Bambu Konstruksi

1. Harga Bambu

Harga bambu dalam penelitian ini adalah jumlah uang yang dibayar oleh konsumen untuk mendapatkan setiap meter per ujung bambu konstruksi. Dari hasil wawancara, mutu jenis bambu dan biaya pemasokan bambu dari luar Kinilow mempengaruhi harga bambu. Akibatnya semakin banyak pihak-pihak yang terlibat, maka semakin

mahal harga bambu yang ditawarkan. Namun disisi lain, kadang harga yang ditawarkan bisa mengalami penurunan sesuai kesepakatan apabila konsumen membeli dalam jumlah banyak. Konsumen dapat membeli dalam jumlah banyak bahkan eceran. Dari hasil wawancara diketahui bahwa, harga setiap ujung jenis bambu berbeda. Harga bambu dapat dilihat di pada Tabel 1.

Tabel 1. Harga Bambu Konstruksi Per Ujung

| No | Jenis Bambu | Ukuran(m) | Harga(Rp/ujung) |
|----|-------------|------------|-----------------|
| 1 | Tahaki | 6 | 42 000 |
| 2 | Teling | 8 | 27 000 |
| 3 | Pagar | 12 | 50 000 |

Sumber :Data primer setelah diolah

Tabel 1 diatas memperlihatkan bahwa harga setiap jenis bambu konstruksi untuk setiap ujung bambu mengalami perbedaan dan peningkatan. Harga bambu tahaki 1 ujung 6 meter Rp. 42 000, harga bambu teling 1 ujung 8 meter Rp.27 000 dan harga bambu pagar 1 ujung 12 meter Rp.50 000.

Lebih lanjut dari hasil wawancara, penjual mengambil margin keuntungan rata-rata sebesar Rp. 5.000/ujung, dengan demikian pendapatan penjual rata-rata berkisar antara Rp. 3 750 000 hingga Rp. 5 000 000, namun pendapatan bisa meningkat jika ada permintaan yang banyak

seperti adanya proyek pembangunan dari pemerintah.

2. Jumlah dan Waktu Permintaan

Meningkatnya kesadaran masyarakat terhadap kelebihan bambu dan harga bambu yang relatif murah dibandingkan kayu menjadi suatu peluang pengembangan bahan konstruksi berbahan bambu.

Hasil penelitian secara umum dinyatakan bahwa jumlah permintaan pada dasarnya sangat fluktuatif. Permintaan bambu konstruksi selalu ada. Hanya saja pada kurun waktu tertentu permintaan cukup banyak, dan hari lainnya sepi. Dari hasil wawancara diketahui, permintaan bambu konstruksi selalu meningkat apabila ada proyek pembangunan dari pemerintah maupun swasta, misalnya pembangunan gedung kantor atau tempat usaha lainnya. Sedangkan permintaan masyarakat tidak terlalu banyak, karena masyarakat ada yang memiliki kebun bambu sendiri dan mereka menggunakan bambu hanya untuk membuat kandang ternak, pagar dan beberapa kebutuhan lain yang tidak membutuhkan terlalu banyak batang bambu.

Besarnya permintaan bambu konstruksi sulit ditetapkan, tetapi menurut responden stok bambu terus disediakan sepanjang waktu. Diperkirakan dalam seminggu bambu konstruksi yang tersedia kurang lebih sebanyak 1.000 ujung. Hasil wawancara, jumlah permintaan untuk ketiga jenis bambu konstruksi setiap bulan diperkirakan berkisar 750 hingga 1.000 ujung.

3.4 Lembaga Pemasaran Bambu Konstruksi

Lembaga pemasaran yang terlibat dalam pemasaran bambu konstruksi di Kinilow yaitu ke-empat responden terdiri dari produsen (petani bambu termasuk kedua pedagang kios kerajinan), pedagang pengumpul dan konsumen (pemakai). Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dalam deskripsi pelaku ekonomi berikut.

1. Produsen (Petani)

Produsen merupakan petani pemilik lahan bambu. Kerajinan anyaman merupakan komoditi yang dominan di Kelurahan Kinilow. Namun, disisi lain produsen juga memproduksi bambu sebagai media masak dan bahan konstruksi.

2. Pedagang Pengumpul

Pedagang pengumpul adalah petani bambu sekaligus sebagai agen lokal di Kinilow.

3. Konsumen (Pemakai)

Konsumen akhir adalah pemakai/pengguna bambu konstruksi. Konsumen berasal dari dalam dan luar Kinilow.

3.5 Saluran Pemasaran Bambu Konstruksi

Berdasarkan hasil wawancara, para responden tidak menawarkan atau mempromosikan bambu konstruksi ke konsumen. Responden hanya menunggu ditempat atau mendapatkan pesanan dari konsumen yang datang dari luar dan dalam Kelurahan Kinilow serta konsumennya adalah orang yang telah lama menjadi pelanggan. Responden

menjual langsung kepada konsumen tanpa adanya perantara. Akibatnya membuat penjualan bambu konstruksi tergantung pada konsumen yang datang dan tidak selalu rutin menyebabkan kurang berminatnya warga Kelurahan Kinilow untuk produksi bambu konstruksi.

Penelitian ini dilakukan hanya sampai pada out penjual bambu konstruksi di dalam Kelurahan Kinilow. Sebelumnya diketahui bahwa terdapat 4 produsen bambu konstruksi. Produsen bambu konstruksi jumlahnya begitu sedikit mempunyai saluran pemasaran yang sangat sederhana. Pemasaran bambu konstruksi di Kinilow terdiri dari 2 saluran pemasaran dimana lembaga pemasarannya terdiri dari produsen (petani bambu termasuk pedagang kios kerajinan I dan II), pedagang pengumpul dan konsumen (pemakai).

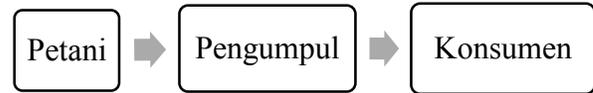
1. Saluran Pemasaran I

Pada saluran 1, produsen menjual langsung bambu konstruksi ke konsumen tanpa menggunakan perantara. Proses penjualan petani hanya menunggu ditempat, konsumen langung datang membeli ditempat, atau bahkan produsen yang langsung mendistribusikan bambu konstruksi ke konsumen sesuai pesanan.



2. Saluran Pemasaran II

Pada pada saluran II, petani (produsen) menjual bambu konstruksi kepada pengumpul, kemudian pengumpul tersebut menjual bambu konstruksi tersebut kepada pemakai (konsumen).



IV. KESIMPULAN DAN SARAN

4.1 Kesimpulan

Kesimpulan dari penelitian ini yaitu besarnya permintaan bambu konstruksi sulit ditetapkan, tetapi stok bambu terus disediakan sepanjang waktu. Diperkirakan dalam seminggu bambu konstruksi yang tersedia kurang lebih sebanyak 1.000 ujung. Jumlah permintaan untuk ketiga jenis bambu konstruksi setiap bulan diperkirakan berkisar 750 hingga 1.000 ujung. Selanjutnya dijumpai 2 saluran pemasaran yaitu (1). petani (produsen) menjual langsung ke konsumen. (2). petani (produsen) menjual kepada pengumpul kemudian pengumpul menjual langsung ke konsumen.

4.2 Saran

Diperlukan peran pemerintah setempat agar kedepannya petani bambu konstruksi lebih berkembang sehingga bisa bersaing dengan kayu yang merupakan bahan utama konstruksi. Serta diperlukan adanya promosi bambu konstruksi sehingga penjualannya tidak tergantung pada konsumen yang datang pada produsen.

DAFTAR PUSTAKA

- Berlian, N. dan Rahayu, E. 1995. Jenis Dan Prospek Bisnis Bambu. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Cristoporos & Sulaeman, 2009. *Analisis Produksi dan Pemasaran Jagung di Desa Labuan Toposo Kecamatan Tawaeli Kabupaten Donggala*. Jurnal. Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian Fakultas Pertanian Universitas Tadulako. J. Agroland
- Darmawan. S & Kurniadi. R, 2007. *Studi Pengusahaan Kemiri di Flores*.Jurnal. Sosial Ekonomi, Vol. 7 No. 2 Juni Th. 2007.
- Kasmudjo. (2010b). Teknologi Hasil Hutan Suatu Pengantar. Cakrawala Media. Yogyakarta.
- Sastrapradja S, Widjaja EA, Prawiroatmodjo, Soenarko S. (1977). *Beberapa Jenis Bambu*. Lembaga Biologi Nasional- LIPI. Bogor.
- Wijaya *et al.* (2004). Identikit jenis- jenis bambu di pulau sumba kecil. Bidang botani pusat penelitian biologi LIPI. Cibinong.

